

## **BAB I**

### **Pendahuluan**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Al-Ghazali adalah seorang ulama besar Islam yang sebagian besar waktunya didedikasikan untuk memperdalam dan mengkaji khazanah keilmuan. Perhatiannya yang sangat besar kepada ilmu dan pendidikan menjadikan Al-Ghazali sebagai salah satu ulama Islam yang banyak mengeluarkan hasil buah pemikirannya kedalam bentuk tulisan yang hingga saat ini masih dapat dipelajari serta dianut oleh sebagian kelompok masyarakat.

Problematika yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah degradasi moral dan kurangnya akhlak atau degradasi moral pada remaja. Berbagai tindakan kriminal sering dijumpai dalam berbagai media massa seperti tayangan televisi, koran, atau surat kabar lainnya. Kasus tindak pidana korupsi, kolusi dan nepotisme marak terjadi, dari bidang baik pemerintahan maupun swasta.

Bahkan dalam bidang pendidikan, seperti mencontek pada waktu ujian dan melakukan plagiarisme merupakan bentuk praktik-praktik kebohongan yang terjadi di dunia pendidikan. Permasalahan yang muncul ini tidak terlepas dari karakter anak bangsa yang mulai mengalami penurunan.

Realita yang ada saat ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat perlu diterapkan. Agar terbentuk karakter yang benar, harus melalui proses pembinaan. Pendidikan karakter sesungguhnya adalah sebuah upaya membangun

kecerdasan manusia, baik kecerdasan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan). Oleh sebab itu Pendidikan Karakter harus digaungkan secara terus menerus supaya menghasilkan generasi yang cerdas, unggul dan memiliki karakter yang tangguh.

Selain itu pembentukan kepribadian muslim sangatlah penting saat ini untuk dilakukan, mengingat mayoritas masyarakat kita beragama Islam dan bangsa kita sedang membangun manusia seutuhnya, sementara bangsa kita saat ini sedang mengalami krisis kepribadian, hal ini ditandai dengan banyaknya kerusakan moral, di antara bentuknya adalah masih banyaknya pornografi, pornoaksi, penggunaan obat terlarang, pemalsuan obat-obatan, pembunuhan, perampokan, anarkisme, perkelahian, kekerasan .

Maka hal itu sangat penting urgensinya pembentukan pribadi muslim. Dalam hal ini penulis merasa tertarik dengan hasil karya beliau yaitu Imam Al-Ghazali, kajian yang terdapat dalam jurnal, makalah, buku ini membahas pendidikan karakter yang disampaikan dengan lugas dan terperinci yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam makna yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penulis juga menjabarkan urgensi pembentukan dalam pribadi muslim.

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk mengarahkan penelitian kepada kajian yang diinginkan perlu diadakan perumusan masalah. Adapun persoalan yang akan dikaji dan ditelaah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Karakter menurut Imam Al-Ghazali?

2. Bagaimana Konsep Pembentukan Kepribadian Muslim menurut Imam Al-Ghazali?
3. Bagaimana Relevansi Pembentukan Kepribadian Muslim Menurut Imam Al-Ghazali dan Pendidikan Islam di Indonesia?

### **C. Tujuan dan Kegunaan penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi dan gambaran yang jelas tentang konsep pendidikan karakter dan urgensinya dalam pembentukan pribadi muslim menurut Imam Al-Ghazali .

secara terperinci tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui Konsep Pendidikan Karakter Menurut Imam Al-Ghazali?
2. Mengetahui Konsep Pembentukan Kepribadian Muslim Menurut Imam Al-Ghazali
3. Mengetahui Relevansi Pembentukan Kepribadian Muslim menurut Imam Al-Ghazali dan Pendidikan Islam di Indonesia

### **D. Batasan Istilah**

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam membahas dan menalaah judul ini perlu adanya pembahasan dan fokus masalah .

Fokus penelitian ini konsep pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghazali dan urgensi pendidikan karakter dalam membentuk pribadi Muslim .

1. Pengertian Konsep

Konsep yaitu gagasan atau anggapan. Konsep secaraetimologi berasal dari Kata-kata “concept” yang artinya ideatau buah pikiran. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, Konsep berarti ide atau pengertian yang diabstraksikan dari Peristiwa konkrit.<sup>1</sup>

## 2. Pengertian Pendidikan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik) yaitu: memelihara dan memberi latihan (ajaran,pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian: proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik.

Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk Memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.<sup>2</sup>

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 725.

<sup>2</sup> Ilmu Pendidikan “*KonsepTeori dan Aplikasinya*”, Dr. Rahmat Hidayat MA , Dr. Abdillah, S.Ag, M.Pd, 2019, Medan.

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Ahmadi dan Uhbiyati mengemukakan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.<sup>3</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri.

Adapun dalil al-qur'annya Q.S. An-Najm [27]:39.

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

Artinya:

Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya<sup>4</sup>

Makna Q.s An-Najm 39 ini adalah bahwasannya sebagai umat muslim harus berikhtiar yang bermakna berusaha dengan sungguh-sungguh sesuai dengan

---

<sup>3</sup> Ibid.

<sup>4</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta : 2019, Q.S An-Najm:39

peraturan yang berlaku dan disertai harapan agar usahanya berhasil . Hal ini berkaitan dengan makna pendidikan karena suatu individu tidak akan akan mendapatkan pendidikan tanpa adanya usaha dalam diri sendiri .

Adapun hadist konsep pendidikan

حَدَّثَنَا تَحْيَى التَّمِيمِيُّ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ يَزِيدَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أُسَامَةَ بْنِ  
الْهَادِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ يُسْرَةَ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي قَيْسٍ مَوْلَى عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ أَنَّهُ  
سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا حَكَمَ حَكَمٌ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا حَكَمَ  
فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya At Tamimi telah mengabarkan kepada kami Abdul Aziz bin Muhammad dari Yazid bin Abdullah bin Usamah bin Hadi dari Muhammad bin Ibrahim dari Busrb bin Sa'id dari Abu Qais bekas budak 'Amru bin'Ash, dari 'Amru bin'Ash bahwa dia pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika seorang hakim berijtihad dalam menetapkan suatu hukum, ternyata hukumnya benar, maka hakim tersebut akan mendapatkan dua pahala, dan apabila dia berijtihad dalam menetapkan suatu hukum, namun dia salah, maka dia akan mendapatkan satu pahala." (HR. Muslim: 3264)<sup>5</sup>

Hadis ini menerangkan bila seorang hakim telah mengerahkan usaha dalam suatu urusan dan melakukan Ijtihad di dalamnya hingga dengan Ijtihadnya itu dia sampai kepada kesimpulan yang diyakininya benar dalam urusan tersebut lalu dia memutuskan hukum bila keputusannya itu benar dan sejalan dengan kebenaran, yaitu sebagaimana yang Allah Ta'ala inginkan dalam hukum-hukumnya, maka

---

<sup>5</sup> Muslim bin al Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz al-Qusyairi an-Naisaburi, Shahih Muslim. ( Beirut: Dar Al-Fikr: 1993), No.3264.

baginya dua pahala: pahala ijtihad dan pahala benar. Dan bila dia berijtihad, tetapi dia tidak sampai pada yang benar, maka baginya satu pahala, yaitu pahala ijtihad karena ijtihad yang dilakukannya tersebut dalam rangka mencari kebenaran adalah ibadah. Sementara pahala benar tidak dia dapatkan. Namun, dia tidak berdosa lantaran tidak benar setelah dia mengerahkan Ijtihad dan usaha kerasnya, dengan syarat dia adalah orang yang berilmu dan kompeten untuk melakukan ijtihad.

Jadi, diantara dasar konsep pendidikan adalah Alquran dan Hadis sebagai dasar primer, atau dasar pokok. Sedangkan Ijtihad sebagai dasar tambahan. Nah, dalam hadis tersebut perlulah ada seorang yang mengubah perilaku karakter anak bangsa misal seperti guru, yang akan merubah sikap perilaku anak-anak.

### 3. Pengertian Konsep Pendidikan Islam di Indonesia

*Pertama*, Pendidikan Islam merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Sehingga dalam praktiknya, pendidikan Islam di Indonesia dapat dikelompokkan ke dalam lima jenis, yaitu<sup>6</sup>:

- 1) Pondok Pesantren atau Madrasah Diniyah menurut UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebut sebagai Pendidikan Keagamaan (Islam) formal seperti Pondok Pesantren/Madrasah Diniyah ( Ula, Wustha, Ulya, dan Ma'had 'Ali ).

---

<sup>6</sup> Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 39-40.

- 2) Madrasah dan Pendidikan lanjutannya seperti IAIN/STAIN atau Universitas Islam Negeri yang bernaung di bawah Departemen Agama.
- 3) Pendidikan Usia Dini/TK, sekolah/ perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh di bawah naungan yayasan dan organisasi Islam.
- 4) Pelajaran Agama Islam di Sekolah/Madrasah/Perguruan Tinggi yang diselenggarakan oleh program studi, dan
- 5) Pendidikan Islam dalam keluarga atau di tempat-tempat ibadah, dan di forum-forum kajian keislaman, seperti: Majelis Ta'lim, dan institusi-institusi lainnya yang sekarang sedang digalakan oleh masyarakat, atau Pendidikan Islam melalui jalur Pendidikan Non Formal, dan Informal.

*Kedua*, Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan semangati oleh ajaran dan nilai-nilai Islam. Dalam pengertian yang kedua ini, pendidikan Islam dalam mencakup<sup>7</sup>:

- 1) Kepala sekolah/madrasah atau pimpinan perguruan tinggi yang mengelola dan mengembangkan aktivitas pendidikannya yang disemangati dan dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam, serta tenaga-tenaga penunjang pendidikan (seperti pustakawan, laboran, teknisi sumber belajar, dan lain-lain) yang mendukung terciptanya suasana, iklim dan budaya keagamaan Islam di sekolah/madrasah atau perguruan tinggi tersebut.

---

<sup>7</sup> Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 40.

- 2) Komponen-komponen aktivitas pendidikan, seperti kurikulum atau program pendidikan, peserta didik tidak sekedar pasif-reseptif, tetapi aktif dan kreatif, personifikasi pendidik/guru, konteks belajar atau lingkungan, alat/media/sumber dan lain-lain yang berkaitan dengan jiwa nilai-nilai Islam.

Dari kedua pengertian Pendidikan Islam di Indonesia tersebut maka pengertian pertama lebih menekankan aspek kelembagaan dan program pendidikan Islam Indonesia, yang kedua lebih menekankan pada aspek ruh dan spirit Islam yang melekat pada setiap aktifitas pendidikan.

#### 4. Pengertian Karakter

Adapun menurut istilah Character berasal bahasa Yunani yaitu Charassein yang berarti membuat tajam . Dalam kamus Poerwadaminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan Seseorang dengan orang lain.<sup>8</sup> Sedangkan Imam Al-Ghazali menganggap bahwa Karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, Atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu di pikirkan Lagi. Pendidikan Islam pada intinya adalah wahana pembentukan manusia yang bermoralitas tinggi.

Di dalam ajaran Islam, moral atau akhlak tidak dapat dipisahkan dari keimanan. Keimanan merupakan pengakuan hati. Akhlak adalah pantulan iman

---

<sup>8</sup> Saepuddin, M. Ag, Op. Cit, hlm. 25

yang berupa perilaku, ucapan, dan sikap atau dengan kata lain akhlak adalah amal saleh. Iman adalah maknawi (abstrak) Sedangkan akhlak adalah bukti keimanan dalam bentuk perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran dan karena Allah semata.<sup>9</sup>

Al Qur'an surat Al-Ahzab: [21] : 21

menyatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah<sup>10</sup>

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa pendidikan karakter dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits, telah ada sejak Zaman Rasul, di mana Rasul sendiri merupakan role model dalam pembelajaran. Sebab, tidak diragukan lagi bahwa semua yang ada dalam diri Rasulullah SAW merupakan pencapaian karakter yang agung, tidak hanya bagi umat Islam tetapi juga bagi umat di seluruh dunia. Dengan demikian, semakin jelas bahwa pendidikan gaya Rasulullah SAW merupakan penanaman pendidikan karakter yang paling tepat bagi anak didik.

Hadistnya:

---

<sup>9</sup>Saepuddin, M. Ag, Op. Cit, hlm. 25 hlm. 26.

<sup>10</sup>Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta : 2019, Q.S Al-Ahzab/21

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Aku (Muhammad) diutus ke muka bumi ini semata-mata untuk menyempurnakan akhlak." [H.R.Ahmad]<sup>11</sup>

Hadist ini menjadi tujuan akhir dari Pendidikan Karakter adalah membentuk pribadi anak yang memiliki akhlaq mulia sebagai mana akhlaq Rasulullah SAW.

Menurut Imam Al-Ghazali, Pendidikan Karakter merupakan inti dari ajaran agama. Nabi Muhammad saw diutus adalah untuk memperbaiki karakter manusia.<sup>12</sup>

Dalam kitabnya yang termasyhur, *Ihya Ulumuddin*, Imam Al-Ghazali menjelaskan panjang lebar beberapa karakter yang baik, seperti: taubat, sabar, syukur, khauf, raja, zuhud, ikhlas, muhasabah, muraqabah, tafakkur dan mengingat kematian. Disamping itu juga ia memaparkan beberapa sifat yang buruk agar dijauhi, seperti: bahaya lisan (sumpah palsu, tidak menepati janji, dusta, berkata kotor, mengadu domba, memuji, mencela, dll), celanya marah, dendam dan dengki, celanya dunia, celanya kikir, celanya ria, celanya takabbur dan membanggakan diri serta celanya guru atau tertipu. Hakikat dari karakter adalah suatu haikat atau bentuk dari suatu jiwa yang benar-benar telah meresap dan dari situlah timbulnya berbagai perbuatan secara seponatan dan mudah, tanpa dibuat-buat dan tanpa membutuhkan

---

<sup>11</sup> Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ayyuhaal Walad Fi Nashihati al Muta'allimin Wa Mau'izhatihim Liya'lamuu Wa Yumayyizuu 'Ilman Nafi'an*, (Jakarta: Al Haramain Jaya Indonesia, tt.)

<sup>12</sup> Saepuddin, M.Ag, Op.Cit, hlm.25

pemikiran atau angan-angan. Apabila dari haiat tadi timbul kelakuan-kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka haiat yang demikian itulah yang dinamakan budi pekerti yang baik. Sebaliknya apabila yang timbul dari padanya itu kelakuan-kelakuan yang buruk, maka haiat yang demikian itulah yang dinamakan budi pekerti yang buruk pula.

Selain itu, Pendidikan Karakter menurut Imam Al-Ghazali di dalam kitab *Ayyuhal Walad* karangannya bahwasannya Pendidikan Karakter adalah untuk pendekatan urusan ibadah atau *hablum minallah* dan Pendidikan Karakter yang berhubungan dengan sesama manusia atau *hablum minannas*.

Jadi, Pendidikan Karakter menurut Imam Al-Ghazali ialah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya. Dan individu yang berkarakter baik ialah individu yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Allah sebagai Sang *Khaliq*, serta kepada dirinya, sesama, dan lingkungan.

## 5. Pengertian Urgensi

Urgensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *Urgent* yang memiliki arti penting. Urgensi dalam bahasa Latin yaitu *urgere* yang berarti mendorong. Menurut istilah adalah hal yang begitu utama atau kewajiban yang begitu menekan untuk dikerjakan, dengan hal tersebut mengandaikan ada satu problem serta harus ditindak lanjuti.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Chetans WP, "Urgensi", diunduh pada 15 Juli 2017

## 6. Pengertian Kepribadian

Kepribadian adalah Kata sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dengan orang atau bangsa lain. Yang dimaksud adalah kepribadian Muslim adalah kepribadian seseorang yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.<sup>14</sup>

### e. Telaah Pustaka

Penelurusan data dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan (Library Research) yaitu membaca dan mengkaji beberapa literatur yang berkaitan dengan pembahasan konsep pendidikan karakter Imam Al-Ghazali dan Urgensinya dalam Pembentukan Pribadi Muslim. Oleh karenanya dari hasil kajian pustaka ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan memperkaya informasi dalam Pendidikan Karakter menurut Imam Al-Ghazali dan Urgensinya dalam pembentukan pribadi muslim .

Penelitian Terdahulu :

1. Abd Khaliq, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kitab Ayyuhal Walad, Konstruksi Pemikiran Imam Al-Ghazali, Mei 2017.

Yang membahas tentang secara khusus mengkaji salah satu tulisan Al-Ghazali, yaitu kitab Ayyuhal Walad yang ditulis untuk salah satu murid tercintanya, yang meminta nasehat langsung kepada beliau. Dalam kitab ini banyak dibahas tentang pendidikan karakter/ moral anak. Menurut

---

<sup>14</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 895

pendapat buku ini membentuk karakter memerlukan kesabaran, pembiasaan, pengulangan dan keteladanan. Pendidikan karakter bukanlah pendidikan instan yang sekali bertemu langsung jadi, pendidikan karakter memerlukan proses panjang sepanjang usia manusia, peradaban bahkan dunia fana ini.

2. Hasanah, Manusia dalam Pandangan Imam AL-Ghazali, 2. Juli – Desember 2016.

Dalam penelitian ini mencoba mengetengahkan hakikat manusia menurut perspektif al-Ghazali seorang filosofis muslim yang sangat berpengaruh tidak hanya pada zamannya, bahkan sampai ke Indoneia hingga saat ini. Salah satu karya beliau yang dinilai komprehensif dan fenomenal yang banyak dipelajari dan menjadi rujukan dalam dunia Pendidikan Islam adalah kitab Ihya “Ulumudin. Karena itu penulis merasa perlu mengangkat masalah ini sekaligus melihat implikasi dan relevansinya terhadap sistem pendidikan Islam pada era globalisasi dalam konteks keindonesiaan.

3. Saifurrahman, Pembentukan Kepribadian Muslim dengan Tarbiyah Islamiyah, 2016.

Menurutnya, Kepribadian adalah perwujudan dari pola pikir (yakni bagaimana seseorang berpikir), pola sikap (bagaimana ia bersikap) dan pola tingkah laku (bagaimana ia bertingkah laku). Kepribadian sebenarnya adalah campuran dari hal-hal yang bersifat psikologis (kejiwaan) dan juga

yang bersifat fisik. Ia mewakili karakteristik individu yang terdiri dari pola-pola pikiran, perasaan dan perilaku yang konsisten.

Jika dihubungkan dengan Islam, maka Kepribadian Muslim merupakan sinergi antara pola pikir dan pola sikap seseorang yang dilandasi oleh akidah dan nilai-nilai Islam. Dengan kata lain, Kepribadian Muslim adalah kepribadian yang pandangan, sikap, pilihan, keputusan, dan perbuatannya sesuai dengan nilai-nilai Islam.

#### f. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan yang digunakan dalam penulisan proposal ini adalah sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan dengan menggambarkan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah , Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Batasan Istilah, Telaah pustaka, SistematikaPembahasan .

BAB II : Landasan Teoritis

BAB III: Metode Penelitian dengan menggambarkan lokasi penelitian , Populasi dan Sampel , Teknik Pengumpulan Data.

BAB IV : Laporan Hasil Penelitian

BAB V : Kesimpulan & Saran

Daftar Pustaka.

## **BAB II**

### **Landasan Teoritis**

#### **A. BIOGRAFI IMAM AL-GHAZALI**

##### **a. Kehidupan Imam Al-Ghazali**

Imam Al-Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali. Ia lahir di Ghazaleh, sebuah kota kecil di Tus, wilayah Khurasan, pada 450 H (1059 M) dan wafat di Tabristan, sebuah wilayah di Provinsi Tus pada 19 Desember 1111 M/14 Jumadil Akhir tahun 505 H.<sup>15</sup>

Al-Ghazali memulai pendidikannya di tempat kelahirannya Tus, dengan mempelajari dasar-dasar pengetahuan. Selanjutnya ia pergi ke Nishapur dan Khurasan, dua kota yang dikenal sebagai pusat ilmu pengetahuan terpenting di dunia Islam saat itu. Di kota Nishapur inilah Al-Ghazali berguru kepada Imam Al-Haramain Abi Al-Ma'ali Al-Juwainy, seorang Ulama yang bermazhab Syafi'i yang menjadi guru besar di Nishapur.

---

<sup>15</sup>Saepuddin, M.Ag, *konsep pendidikan karakter dan urgensi dalam pembentukan pribadi muslim menurut Imam Al-ghazali*, bintang, 2019.

Al-Ghazali adalah pemikir ulung Islam yang menyandang gelar “Pembela Islam” (Hujjatul Islam), “Hiasan Agama” (Zainuddin), “Samudra yang menghanyutkan” (Bahrun Mughriq), dan lain-lain. Masa mudanya bertepatan dengan bermunculnya para cendekiawan, baik dari kalangan bawah, menengah, sampai elit. Kehidupan saat itu menunjukkan kemakmuran tanah airnya, keadilan para pemimpinnya, dan kebenaran para ulamanya. Dunia tampak tegak di sana. Sarana kehidupan mudah didapatkan, masalah pendidikan sangat diperhatikan, pendidikan dan biaya hidup para penuntut ilmu ditanggung oleh pemerintah dan pemuka masyarakat. Walaupun ayah Al-Ghazali seorang buta huruf dan miskin, beliau memperhatikan masalah pendidikan anaknya. Sesaat sebelum meninggal, ia berwasiat kepada seorang sahabatnya yang sufi agar memberikan pendidikan kepada kedua anaknya, Ahmad dan Al-Ghazali. Kesempatan emas ini dimanfaatkan oleh Al-Ghazali untuk memperoleh pendidikan setinggi-tingginya. Mula-mula ia belajar agama sebagai pendidikan dasar kepada ustadz setempat yaitu Ahmad Bin Muhammad Razkafi. Kemudian Al-Ghazali pergi ke Jurjan dan menjadi santri Abu Nasr Ismaili, dan kembali ke Tus beberapa lama lalu pergi ke Neisabur berguru kepada Abu Al-Ma’ali Dhiyauddin Al-Juwaini, yang bergelar kehormatan “Imam Al-Haramain” (Imam dari dua kota suci, Makkah dan Madinah).<sup>16</sup>

Di antara mata pelajaran yang dipelajari Al-Ghazali di kota tersebut adalah teologi, hukum Islam, filsafat, logika, sufisme, dan ilmu-ilmu alam. Ilmu-ilmu yang dipelajarinya inilah yang kemudian mempengaruhi sikap dan pandangan ilmiahnya

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm.19

di kemudian hari. Hal ini antara lain terlihat dari karya tulisnya yang di buat dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Di sini nama besar Al-Ghazali bertambah tenar di zamannya, hingga beliau mendapatkan gelar “Imam Irak” dari Kholifah Al-Mustadzir Billah. Kepercayaan yang diberikan kepadanya untuk menangkis ajaran kaum Batiniyyah dan kaum Ismailiyyah yang sangat meresahkan. Akhirnya beliau menyusun karya-karya tulis yang mengcounter aliran tersebut, diantaranya: Al-Mustadzhir Wa Hujjah Al-Haqdan Al-Qisthas Al-Mustaqim. Antusiasme itu juga ditunjukkan oleh besarnya masyarakat dan para ulama dalam mengikuti perkembangan pemikiran dan pandagannya.

Demikianlah Al-Ghazali menjadi publik figur otoritatif dalam menolak pendapat keyakinan para penentanginya. Beliau juga telah banyak menelan seluruh paham dan ajaran Firqoh, taifah dan Filsafat.

Setelah Imam Al-Haramain wafat, Al-Ghazali pergi ke Al-Ashar untuk berkunjung kepada Menteri Nizam Al-Muluk dari pemerintahan Dinasti Saljuk. Ia disambut dengan penuh penghormatan sebagai seorang Ulama besar. Kemudian dipertemukan dengan para alim Ulama dan para ilmuan. Semuanya mengakui akan ketinggian ilmu yang dimiliki Al-Ghazali. Menteri Nizam Al-Muluk akhirnya melantik Al-Ghazali pada tahun 844 H /1091 M sebagai guru besar (profesor) pada Perguruan Tinggi Nizamiyah yang berada di kota Bagdad.<sup>17</sup> Al-Ghazali kemudian mengajar di kota ini selama empat tahun. Ia mendapat perhatian yang serius dari para mahasiswa, baik yang datang dari dekat atau dari tempat yang jauh. Semua itu

---

<sup>17</sup> Ibid, hlm 20.

kemudian meninggalkan pergolakan dalam batinnya sendiri, karena tidak ada yang dapat memuaskan batinnya, ia ragu akan kesanggupan akal untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, terlebih untuk mengetahui hakikat-Nya. Dan selama itu ia tertimpa keragu-raguan tentang kegunaan pekerjaannya, Sehingga akhirnya menderita penyakit yang tidak bisa disembuhkan dengan obat lahiriyah. Pada tahun 488 H, Al-Ghazali pergi ke Makkah untuk menunaikan kewajiban rukun Islam yang ke Lima. Setelah selesai mengerjakan ibadah haji, ia terus pergi ke Syria (Syam) dan Palestina untuk mengunjungi Baitul Maqdis, kemudian melanjutkan perjalanan ke Damaskus dan menetap beberapa lama. Di sini ia beribadah di masjid Al-Umawi pada suatu sudut hingga terkenal sampai sekarang dengan nama Al-Ghazaliyah. Di tempat ini beliau banyak merenung, membaca dan menulis sehingga menghasilkan karya monumental yang sangat terkenal yaitu Ihya Ulumuddin, Al-Ghazali tinggal di Damaskus kurang lebih 10 tahun, dimana ia hidup dengan amat sederhana, berpakaian seadanya, menyedikitkan makan minum, mengunjungi masjid-masjid, berkhawat dan memperbanyak ibadah kepada Allah SWT<sup>18</sup>.

Setelah penulisan Ihya Ulumuddin selesai, ia kembali ke Baghdad, kemudian mengadakan majelis pengajaran dan menerangkan isi dan maksud dari kitabNya itu. Tetapi, karena ada desakan dari penguasa waktu itu yaitu Muhammad, Al -Ghazali diminta kembali ke Naisabur dan mengajar di Perguruan Tinggi Nizamiyah. Pekerjaan itu hanya berlangsung dua tahun, untuk akhirnya ia kembali ke kampung asalnya Thus. Di kampungnya Al-Ghazali mendirikan sebuah sekolah

---

<sup>18</sup>*Ibid, hlm 21.*

yang berada di samping rumahnya, untuk belajar para Fuqaha dan para Mutasawwifin (ahli tasawuf). Ia membagi waktunya guna membaca Al-Qur'an, mengadakan pertemuan dengan para Fuqaha dan ahli Tasawuf, memberikan pelajaran bagi para penuntut ilmu dan memperbanyak ibadah kepada Allah. Di kota Thus inilah beliau akhirnya meninggal dunia pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H/19 Desember 1111 M dihadapan adiknya, Abu Ahmad Mujiduddin. Al-Ghazali meninggalkan 3 Orang anak perempuan, sedangkan Hamid anak laki-laknya meninggal sewaktu kecil mendahului Al-Ghazali. Karena itulah beliau diberi gelar "Abu Hamid" (Bapak si Hamid).

#### b. Karya Imam Al-Ghazali

1. Kitab Ayyuhal Walad, Yaitu Kitab yang membahas tentang etika dan akhlak.

Selain itu , Imam Al-Ghazali banyak menulis kitab-kitab dalam berbagai disiplin Ilmu, di antaranya sebagai berikut:

2. Ihya Ulumuddin ( Ihya Ulumuddin atau Al-Ihya merupakan kitab yang membahas tentang kaidah dan prinsip dalam menyucikan jiwa (Tazkiyatun Nafs) yang membahas perihal penyakit hati, pengobatannya, dan mendidik hati.
3. Kitab Minhajul 'Abidin yaitu menjelaskan tentang perjalanan seorang sufi dalam beribadah dan cara-cara menghindari akhlak tercela. Kitab Minhajul 'Abidin adalah karya terakhir Imam Al-Ghazali telah memberi kontribusi positif dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan islam, yakni pembentukan karakter siswa yang benar serta mengajarkan kosep zuhud

yang tepat. zuhud berarti mementingkan kehidupan akhirat yang kekal dan bernilai daripada kehidupan dunia yang fana dan hina.

Disinilah pemikiran al-Ghazali tentang zuhud dapat dijadikan sebagai solusi penambahan wawasan dan juga sebagai bahan referensi untuk pendidikan Islam lebih khusus adalah tujuan pendidikan.

Zuhud dikaitkan dengan tujuan pendidikan Islam yang mana tujuan pendidikan Islam tidak lepas dari tujuan akhir hidup manusia yaitu kehidupan akhirat.. Dalam kitab Minhajul ‘Abidin beliau menjabarkan tentang zuhud bahasa yang singkat, padat dan jelas. Disamping itu zuhud dijelaskan dengan landasan Al-Qur’an dan Hadist dan menggunakan perumpamaan-perumpamaan yang memudahkan dalam memahami zuhud.

## **B. Selintas Konsep Pendidikan Karakter Menurut Imam Al-Ghazali**

### **a. Pendidikan karakter**

Dalam Undang-Undang Sisdiknas disebutkan bahwa pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, membangun kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia ,serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara<sup>19</sup>.

---

<sup>19</sup>Saepuddin.M.AG,*Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya dalam Pembentukan Pribadi Muslim menurut Imam Al-Ghazali*, Bintan Juni 2019

Adapun istilah berasal dari bahasa Yunani *character*, dan *carassein* yang berarti membuat tajam membuat dalam.

Dalam kamus *Powerwadhaminta*, diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Sedangkan Imam AL-Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Pendidikan Islam pada intinya adalah Wahana pembentukan manusia yang bermoralitas tinggi titik di dalam ajaran Islam, moral atau akhlak tidak dapat dipisahkan dari keimanan. Keimanan merupakan pengakuan hati. akhlak adalah pantulan iman yang berupa perilaku, ucapan, dan sikap atau dengan kata lain akhlak adalah amal saleh. Iman adalah maknawi( abstrak) sedangkan akhlak adalah bukti keimanan dalam membentuk perbuatan lakukan dengan kesadaran dan karena Allah Semata<sup>20</sup>

Hakikat Pendidikan akhlak adalah menumbuh kembangkan sikap manusia agar menjadi lebih sempurna secara moral sehingga hidupnya selalu terbuka bagi kebaikan dan tertutup dari segala macam keburukan dan menjadikan manusia yang berakhlak. Hal ini dikarenakan manusia dibekali akal pikiran untuk bisa membedakan antara yang hak dan yang batil.

---

<sup>20</sup>Ibid.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami, bahwasanya pendidikan karakter ialah upaya dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya. Dan individu yang berkarakter baik ialah individu yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Allah sebagai sang Khaliq, serta kepada dirinya, sesama, dan lingkungan.

Menurut Depdiknas Pendidikan Karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini meliputi keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Berdasarkan grand design yang dikembangkan Kemendiknas tersebut, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konaktif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Pengembangan Karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang Hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi Pendidikan budaya

dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila padadiri peserta didik melalui pendidikanhati, otak, dan fisik.

Pendidikan kearah terbentuknya karakter bangsa para siswa merupakan tanggung jawab semua guru. Oleh karena itu, pembinaannya pun harus oleh guru. Dengan demikian, kurang tepat jika dikatakan bahwa mendidik para siswa agar memiliki karakter bangsa hanya ditimpahkan pada guru mata pelajaran tertentu. Pengertian pendidikan karakter ini merupakan salah satu alat yang paling penting dan harus dimiliki oleh setiap orang. Sehingga tingkat pengertian pendidikan karakter seseorang juga merupakan salah satu alat terbesar yang akan menjamin kualitas hidup seseorang dan keberhasilan pergaulan di dalam masyarakat. Di samping pendidikan formal yang kita dapatkan, kemampuan memperbaiki diri dan pengalaman juga merupakan hal yang mendukung upaya pendidikan seseorang di dalam bermasyarakat. Tanpa itu pengembangan individu cenderung tidak akan menjadi lebih baik. Pendidikan karakter diharapkan tidak membentuk siswa yang suka tawuran, nyontek, malas, pornografi, penyalahgunaan obat-obatan dan lain-lain.<sup>21</sup>

Pendidikan Karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan

---

<sup>21</sup>Sri Haryati, *Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013*,(FKIP-UTM

menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai- nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. <sup>22</sup>

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks kehidupan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlak karimah sesuai standar kompetensi lulusan (SKL), sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. <sup>23</sup>.

#### b. Pendidikan Karakter Menurut Imam Al-Ghazali

Menurut Imam Al Ghazali, pendidikan karakter merupakan inti dari ajaran agama. Nabi Muhammad SAW diutus adalah untuk memperbaiki karakter manusia, sebagaimana sabdanya:” hanya saja aku ini diutus untuk menyempurnakan budi pekerti”.(HR.Ahmad, Hakim dan Baihaqi) <sup>24</sup>

Hakikat dari karakter adalah suatu hayat atau bentuk dari suatu jiwa yang benar-benar telah meresap dan dari situlah timbulnya berbagai perbuatan secara spontan dan mudah, tanpa dibuat-buat dan tanpa membutuhkan pemikiran atau angan-angan. Apabila dari Hayat tadi timbul kelakuan-kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka Hayat yang demikian itulah yang dinamakan budi pekerti yang baik. Sebaliknya apabila yang timbul dari

---

<sup>22</sup>Ibid.

<sup>23</sup>Ibid

<sup>24</sup>Saepuddin.M.AG,*Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali*, Bintan Juni 2019, hlm 30.

padanya itu kelakuan-kelakuan yang buruk maka haid yang demikian itulah yang dinamakan budi pekerti yang buruk pula.<sup>25</sup>

Karena itu, menurut Imam Al Ghazali, jika ada seseorang yang menerima hartanya dalam keadaan yang jarang sekali untuk suatu hajat yang secara tiba-tiba maka bukanlah yang demikian itu disebut orang dermawan, selama keadaan semacam itu sebelum meresap dan menetap benar-benar dalam jiwanya. Selain itu Imam Al Ghazali mensyaratkan, bahwa timbulnya perbuatan-perbuatan tadi haruslah dengan cara sebagai kebiasaan dan mudah, tanpa di angan-angan atau memerlukan pemikiran. Sebab kalau ada seseorang dengan memaksa dirinya untuk menginfakkan hartanya, atau memaksa hatinya untuk berdiam di waktu timbulnya sesuatu yang menyebabkan kemarahan, sedang hal itu diusahakan dengan sungguh-sungguh dan penekanan atau dipikir-pikir terlebih dahulu, maka orang tersebut tidak bisa dinamakan seorang Dermawan atau penyantun dan sabar.

Namun demikian, budi pekerti yang baik dan Akhlak yang luhur itu memang dapat dicapai dengan Jalan Melati diri yang bermula-mula sekali dengan memaksa jiwa untuk berbuat sesuatu yang dapat menimbulkan Budi dan akhlak yang baik tadi, sehingga akhirnya akan merupakan watak dan tabiat sehari-hari. sebab pada dasarnya karakter yang dapat terbentuk karena memang tabiat (pembawaan sejak lahir), atau melalui penyadaran (pemahaman) dan latihan (pembiasaan).

---

<sup>25</sup>Ibid. hlm 31.

Beberapa nasehat dalam kitab Ayyuh Al-Walad yang berkenaan dengan Pendidikan Karakter atau Akhlak yaitu:

### 1. Akhlak Kepada Allah

Dalam hal ini, Imam al-Ghazali memberikan nasehat kepada muridnya, “Wahai anakku, hendaklah engkau memperlakukan Allah SWT. Seperti perlakuan yang engkau inginkan dari budakmu. Karena itu, Jangan lakukan di hadapan tuanmu sesuatu yang jika itu dilakukan oleh budakmu engkau tidak suka.”<sup>26</sup>

Bentuk-bentuk akhlak kepada Allah:

Pertama, memperbanyak ibadah. Karena Ibadah merupakan tujuan pokok dari penciptaan manusia itu sendiri sebagai ‘Abdun (hamba).

Kedua, Ikhlas. Ikhlas adalah abstrak pekerjaan batin yang tidak bisa dilihat secara kasat mata, yang tahu pasti hanyalah Allah SWT.

Ketiga, Tawakkal. Tawakkal adalah mempertebal keyakinan terhadap apa yang telah dijanjikan Allah. Artinya, engkau meyakini bahwa apa yang ditaqdirkan untukmu pasti akan datang kepadamu, meski semua makhluk dipenjuru dunia berusaha menjauhkannya darimu. Dan meyakini bahwa apa yang tidak digariskan untukmu tidak akan datang kepadamu meski seluruh alam membantunya.

---

<sup>26</sup>Abd Khaliq, *Pendidikan karakter dalam perspektif kitab ayyuhal walad , konstruksi pemikiran Imam Al-Ghazali*, 2017.

Keempat, Istiqamah. Istiqamah adalah mengorbankan kepentingan nafsunya untuk kebaikan dirinya. Kelima, Menghidupkan malam.

## 2. Akhlak Pendidik

Al-Ghazali mempergunakan istilah guru dengan berbagai kata al-Muallim (guru), Al-mudarris (pendidik), dan Al-walid (orang tua).<sup>27</sup> Sehingga guru dalam arti umum, yaitu seseorang yang bertugas dan bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajara.

Ciri-ciri utama kepribadian guru menurut Al-Ghazali: Pertama, Zuhud, berpaling daripada mencintai dunia dan pangkat.

Kedua, Berguru dengan guru mursyid, telah berguru dengan gurunya yang juga guru mursyid, gurunya juga berguru dengan guru mursyid, sehingga wujud silsilah guru mursyid sampai kepada Rasulullah SAW.

Ketiga, mampu melakukan riyadhah dengan baik seperti, sedikit makan dan minum, bicara maupun tidur, banyak menunaikan shalat, sedekah dan berpuasa.

Keempat, Berakhlaq mulia, kesan daripada berguru dengan gurunya yang mursyid, sang guru itu mampu menjadikan akhlaq mulia sebagai cara hidupnya. Seperti sabar, shalat, syukur, tawakkal, yakin, qanaah, tenang, arif, tawadhu', berilmu, jujur, pemalu, memenuhi janji, diam, dan hati-hati.

---

<sup>27</sup>Ibid, hlm 50.

kepribadian bagi seorang guru menurut al-Ghazali sangat penting. Al-Ghazali berkata: “Guru itu harus mengamalkan sepanjang ilmunya. Jangan perkataannya membohongi perbuatannya. Karena ilmu dilihat dengan mata hati dan amal dilihat dengan mata kepala. Yang mempunyai mata kepala adalah lebih banyak.”<sup>28</sup>

Perkataan Al-Ghazali tersebut mengandung pengertian bahwa amal perbuatan, perilaku, akhlak dan kepribadian seorang guru adalah lebih penting daripada ilmu pengetahuan yang dimiliki.

Kemudian dalam redaksi yang lain, al-Ghazali mengemukakan syarat-syarat kepribadian seorang guru: (1) Bersikap lembut dan kasih sayang kepada anak didiknya dan harus mencintai muridnya seperti mencintai anaknya sendiri. (2) Tidak menuntut upah dari murid-muridnya. (3) Tidak menyembunyikan ilmu yang dimilikinya sedikitpun. (4) Menjauhi akhlak yang tercela dengan cara menghindarinya sedapat mungkin, dan harus memberikan contoh yang baik, seperti berjiwa halus, sopan, lapang dada, murah hati dan berakhlak terpuji lainnya. (5) Tidak mewajibkan kepada para pelajar agar mengikuti guru tertentu dan kecenderungannya, dan hendaklah seorang guru mendorong muridnya mencari pula ilmu dari yang lain dengan meninggalkan kefanatikan kepada salah seorang guru sedang yang lain tidak. (6) Memperlakukan murid sesuai dengan kesanggupannya, dan memahami potensi yang dimiliki anak didik. (7) Kerjasama dengan para pelajar di dalam membahas dan menjelaskan suatu pelajaran (ilmu

---

<sup>28</sup>Ibid, hlm 100.

pengetahuan). (8) Guru harus mengingatkan muridnya, agar tujuannya dalam menuntut ilmu bukan untuk kebanggaan diri atau mencari keuntungan pribadi, tapi untuk mendekatkan diri kepada Allah. (9) Guru harus dapat menanamkan keimanan ke dalam pribadi anak didiknya, sehingga akal pikiran anak didik tersebut akan dijiwai oleh keimanan itu.

Dapat dikatakan, bahwa kepribadian guru akan lebih besar pengaruhnya daripada kepandaian dan ilmunya, terutama bagi anak didik yang masih dalam usia kanak-kanak dan masa meningkat remaja, yaitu tingkat pendidikan dasar dan menengah, karena anak didik pada tingkat tersebut masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya. Oleh karena itu, setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang patut dicontoh dan diteladani oleh anak didik, baik secara sengaja ataupun tidak.

### 3. Akhlak Anak Didik

Menurut al-Ghazali, akhlak anak didik atau murid di antaranya:<sup>29</sup>

#### a. Niat yang benar

Al-Ghazali menjelaskan eksistensi niat sebagaimana berikut yang disampaikan kepada murid tercintanya dalam bentuk nasihat melalui kitab Ayyuhal Al-Walad.

---

<sup>29</sup>Ibid ,hlm 101.

“Wahai anakku ,telah begitu banyak malam yang kamu lalui dengan membaca lembaran-lembaran kitab, dan kamu pun terus terjaga. Saya tidak tahu apa yang mendorongmu melakukannya.”<sup>30</sup>

Bernilai dan tidaknya suatu perbuatan adalah tergantung pada kebenaran niat, karena niat adalah keyakinan dalam hati dan kecenderungan ataupun arahan untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu.

Pada hakikatnya niat sebagai dasar awal dalam menggapai tujuan. Al-Ghazali menjelaskan eksistensi niat yang sudah yang disampaikan diatas kepada murid tercintanya dalam bentuk nasihat melalui kitab Ayyuh Al-Walad.

b. Memanfaatkan waktu

Waktu sangatlah penting dan berharga. Siswa harus bisa memanfaatkan waktunya untuk belajar dan berbuat baik. Sebagaimana nasehatnya:

“Wahai anakku,hiduplah menurut apa yang kau kehendaki tetapi ingatlah bahwa engkau pasti akan mati. Bersenang-senanglah terhadap apa yang engkau inginkan tetapi ingatlahdirimu pasti berpisah dengannya.Lakukanlah perbuatan sesuka hatimu, nanti engkau akan merasakan pembalasannya.”

c. Menghormati gurunya.

Menghormati guru baik lahir maupun bathin. Adapun penghormatan lahir berupa tidak mendebatnya dan tidak sibuk meminta Hujjah (argumen) kepadanya

---

<sup>30</sup> Ibid, hlm 102.

dalam setiap persoalan meski ia tahu kesalahan sang guru. Maksud dalam hal ini, hal yang dilarang oleh imam al-Ghazali adalah pertanyaan yang tujuannya untuk membantah atau mendebat sang guru. Adapun pertanyaan yang mengantarkan kepada ilmu tidaklah dilarang. Dan juga tidak menghamparkan sajadah di hadapannya, kecuali saat mengerjakan shalat. Jika telah usai shalat ia ambil sajadahnya serta tidak banyak melakukan shalat sunnah dihadapan guru. Ia juga melakukan apa yang diperintahkan oleh guru sejauh kemampuan dan kekuatannya. Adapun penghormatan batin berupa tidak mengingkari secara batin segala sesuatu yang ia dengar dari sang guru dan ia terima secara lahir, baik dengan perbuatan maupun ucapan, agar tidak memiliki sifat munafik.

d. Mengamalkan ilmunya.

“Wahai anakku, ketahuilah ilmu yang tidak bisa menjauhkan dirimu dari dunia ini berarti tidak bisa menjauhkanmu dari kemaksiatan dan tidak dapat mendorongmu semakin taat kepada Allah. Ilmu seperti ini juga tidak bisa menyelamatkanmu dari jilatan neraka Jahannam. Jika ilmumu tidak kau amalkan pada hari ini sampai terlewatkan dalam beberapa hari, tentu pada hari Kiamat nanti engkau akan berkata :

”Kembalikan aku ke dunia, aku akan melakukan amal shalih”. Lalu dikatakan kepadamu: ”Wahai orang bodoh, kamu datang kemari berasal dari dunia.”<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Ibid, hlm 103.

Seperti itulah seandainya seseorang membaca seratus ribumasalah-masalah ilmiah dan mempelajarinya dan tidak beramal dengan apayang dipelajarinya itu. Semuanya tidak memberi manfaat kecuali denganmengamalkannya. Andai engkau menimbang dua ribu botol minuman keras, tidak akan menjadikanmu mabuk kalau tidak diminum. Seandainya engkau membaca (mempelajari) ilmu selama seratus tahun, dan mengkodifikasikan seribu kitab, semuanya tidak akan menjadikannya siap mendapat rahmat dari Allah SWT, kecuali denganberamal/mengamalkan.

Al-Ghazali dalam kitab Ayyuhal Walad ini, memberikan doronganagar dengan ilmu pengetahuan bisa bermanfaat dalam menumbuhkanrealita etika dan moral, baik melalui jalan hablumminannas dan *hablumminallah*, dan hal ini bisa terwujud melalui pengamalan ilmusebagaimana seruan al-Ghazali mengenai wajibnya mengamalkan ilmu.

e. Akhlak dalam pergaulan (solidaritas)

Manusia pada prinsipnya sebagai makhluk sosial makhluk yang hidup berdampingan dengan yang lainnya, makhluk yang membutuhkan orang lain dan dibutuhkan oleh orang lain. Dalam adab pergaulan melalui kitab Ayyuhal Walad Imam al-Ghazali menjelaskan sebagai berikut:

Pertama, berperilaku baik kepada orang lain. Ada beberapa indikasi yang termasuk perbuatan perilaku baik, menepati janji, tidak berbohong, jujur, sabar, arif, tawadhu. Begitu juga tidak pernah memaksa orang untuk mengikuti keinginanmu, melainkan membiarkan dirimu ikut keinginan mereka selama itu tidak menyimpang dari syariat. Kedua, memberi, menerima nasihat (peringatan),

dan melaksanakannya. Memberi nasehat itu mudah, yang sulit menerima nasehat, karena setiap orang cenderung untuk berbicara daripada mendengarkan.

Menurut pengikut hawa nafsu nasehat itu pahit. Sebab yang dilarang yang mereka cintai dan yang lebih berat lagi adalah mengamalkannya. Semua orang bisa menyampaikan nasehat tetapi tidak semuanya bisa mengamalkannya.

Ketiga, tidak berlebihan dalam mencintai seseorang/golongan. Berlebihan itu bukanlah akhlak yang baik. Dan Allah sangat membenci terhadap orang yang berlebih-lebihan.

Nasehat Imam Al-Ghazali: “Wahai anakku, hiduplah semaumu tapi, sesungguhnya engkau akan mati. Cintailah siapa saja yang engkau mau, tapi sesungguhnya engkau akan berpisah dengannya. Lakukanlah apa saja yang kau mau, tapi sesungguhnya engkau akan mendapat balasannya.”<sup>32</sup>

Keempat, meminta maaf kepada orang lain. Dalam hidup terkadang tidak sadar kalau kita memiliki salah kepada orang lain, bahkan menurut kita benar tetapi menurut orang lain dan syariat salah. Oleh karena itu, kita harus sering meminta maaf kepada orang lain. Dan juga kepada musuh kita. Sebagaimana nasehat Imam al-Ghazali,

“Wahai anakku, ketahuilah bahwa orang yang menempuh jalan tarekat wajib memiliki empat hal, yakni: keyakinan yang benar dan tidak disisipkan oleh

---

<sup>32</sup>Ibid, hlm 106

unsur-unsur bid'ah, bertobat dengan tulus, dan tidak mengulang lagi perbuatan hina (dosa) itu, meminta maaf kepada musuh-musuhmu sehingga tidak ada lagi hak orang lain yang masih tertinggal padamu. Dalam menempuh jalan keutamaan adalah memohon keridhaan dari semua orang (lawan dan musuh) sehingga tidak ada lagi beban yang ditanggung terhadap hak-hak orang lain. Nasehat ini sebagai antisipasi, karena manusia pasti pernah terpeleket berbuat, dan mempelajari ilmu syariah, sekedar yang dibutuhkan untuk melaksanakan perintah-perintah Allah. Juga pengetahuan tentang akhirat yang dengannya kau dapat selamat.”

Kelima, tidak iri pada keberhasilan orang lain. Dalam nasihat al-Ghazali disebutkan:

“Wahai anakku, aku melihat manusia saling mencela dan menjelek-jelekkan satu sama lain. Aku tahu bahwa pangkal semua itu terletak pada sifat dengki dan iri terhadap harta, pangkat dan ilmu yang dimiliki orang lain. Akupun tahu bahwa pembagian itu telah ditentukan oleh Allah SWT. Sejak zaman azali, sehingga aku tidak iri kepada siapapun dan ridha dengan pembagian-Nya.”

Keenam, tidak riya' dan sombong. “Wahai anakku, ketahuilah bahwa riya' lahir dari pujian manusia. Obatnya adalah hendaknya kamu melihat mereka sebagai makhluk yang tunduk di bawah kekuasaan Allah dan sama dengan benda mati yang tidak memiliki kekuasaan untuk mendatangkan manfaat dan madharat, sehingga dengan demikian engkau terbebas dari sikap riya' di hadapan mereka. Jika engkau

masih menganggap mereka memiliki kekuasaan untuk itu maka engkau tidak akan terhindar dari sikap riya<sup>33</sup>.

f. Dermawan.

“Wahai anakku, aku melihat setiap manusia berusaha keras mengumpulkan remeh-temeh dunia, kemudian mendekapnya erat-erat. Karena itu, akupun membelanjakan dunia yang kudapat untuk mencari Ridha Allah SWT. Kubagikan kepada orang-orang miskin agar menjadi simpanan untukku di sisi-Nya. Dan janganlah engkau menumpuk harta dunia lebih dari yang engkau butuhkan dalam satu tahun.”<sup>34</sup>

g. Tidak saling bermusuhan dengan siapapun

“Wahai anakku, aku melihat manusia saling membenci dan bermusuhan. Maka akupun tahu tidak dibenarkan memusuhi siapapun kecuali syetan.”

h. Tidak berdebat

“Wahai anakku, sebisa mungkin engkau tidak berdebat dengan siapapun. Sebab perdebatan mengandung banyak keburukan. Karena itu, dosanya lebih besar daripada manfaatnya, perdebatan adalah sumber dari segala akhlak tercela seperti riya’, iri, dengki, sombong, dendam, ingin menjatuhkan orang lain, dan sikap memusuhi.”

i. Tidak bergaul dengan pejabat atau penguasa.

---

<sup>33</sup>Ibid, hlm 107.

<sup>34</sup>Ibid.

“Wahai anakku, hendaknya engkau tidak berhubungan dengan para pejabat dan penguasa, tidak pula memandang mereka. Karena memandang, duduk bersama, dan bergaul dengan mereka merupakan musibah yang besar. Jika engkau diuji dengan musibah ini, maka janganlah memuji atau menyanjung mereka, karena Allah benci jika ada orang fasik dan zalim yang dipuji. Barang siapa mendoakan mereka agar dikaruniai panjang umur, berarti ia senang jika Allah SWT. Terus didurhakai di bumi-Nya.”<sup>35</sup>

j. Tidak senang menyakiti atau mengganggu orang lain.

Hati-hati dalam pergaulan supaya tidak menyinggung dan menyakiti orang lain merupakan akhlak yang mulia. Dalam adab pergaulan kita tidak hanya melihat kepentingan diri sendiri akan tetapi juga hendaknya mampu melihat kepentingan orang lain. Barometer untuk merasa diganggu atau disakiti pada hakikatnya ada dalam diri kita sendiri. Kalau kita tidak senang disakiti oleh orang lain hendaknya kita tidak harus menyakiti orang lain. Sebagaimana nasihat Imam al-Ghazali:

“Wahai anakku, apa saja yang engkau lakukan terhadap orang lain, maka bayangkanlah jika itu dilakukan orang lain terhadapmu. Karena iman seseorang tidak sempurna sebelum ia mencintai orang lain seperti ia mencintai dirinya sendiri.”

k. Saling mendoakan yang baik.

---

<sup>35</sup> Ibid, hlm 108

Doa sangat penting bagi orang mukmin. Berdoa bisa untuk dirinya sendiri, untuk keluarganya, dan untuk orang lain. Berdoa disini tentunya doa yang baik, doa yang dibenarkan oleh syariat Islam. Dalam terakhir wasiatnya Imam Ghazali tidak lupa berpesan kepada muridnya untuk mendoakannya.

“Wahai anakku,dalam risalah ini, aku telah menulis berbagai permintaanmu, maka engkau wajib mengamalkannya dan jangan sampai engkau melupakanku dalam doa baikmu. Adapun doa yang engkau minta dariku, maka carilah dalam doa orang-orang saleh<sup>36</sup>.”

Kalau melihat eksistensi pendidikan di Indonesia saat ini, yang akhir-akhir ini sering terjadi bermacam-macam perilaku siswa yang amoral, dapat kita saksikan di media-media massa berita tentang tawuran antar pelajar, pesta narkoba, sek bebas, perampokan dan pencurian. Semua itu dilakukan tanpa ada perasaan bersalah bahkan terkadang terkesan bangga dengan apa yang mereka lakukan. Padahal mereka sudah tersesat sangat jauh.

Dalam kehidupan yang bebas teknologi dan informasi seperti saat ini, siswa perlu dibentengi dengan bermacam karakter yang baik seperti karakter taat beragama, karakter jujur, karakter tanggung jawab, karakter solidaritas, karakter kedisiplinan, karakter kemandirian, dan seterusnya. Nasehat-nasehat penting dalam kitab Ayyuhal Walad tidak hanya disampaikan dan diperaktekkan di sekolah akan tetapi bisa menjadi perilaku yang utuh dalam diri siswa setelah keluar dari sekolah.

---

<sup>36</sup>Ibid,hlm 109

## **b. Konsep Pembentukan Kepribadian Muslim Menurut Imam Al-Ghazali**

### **a. Pengertian Kepribadian**

Kepribadian atau personality berasal dari bahasa Latin persona yang berarti topeng atau kedok. Yaitu tutup muka yang biasa dipakai oleh pemain-pemain panggung, untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang<sup>37</sup>.

Secara psikologis kepribadian adalah intisari kejiwaan seseorang, atau dengan kata lain sebagai suatu interaksi biologis dengan budayanya, sehingga memberikan corak pada tingkah laku seseorang, sikap-sikap, cara, dan pikiran, sebagai fenomena yang tampak dari aktifitas kejiwaan dan penyesuaian dengan kemampuan. Kepribadian dapat dibentuk dengan usaha yang kita dapat mengusahakan kepribadian yang kita harapkan. Sebagai seorang muslim, kita mengharapkan memiliki kepribadian muslim yang sejalan dengan tujuan ajaran Islam.

---

<sup>37</sup>Sujanto, Agus 1996. *Psikologi Perkembangan*. Rineka Cipta, Jakarta

Kepribadian muslim adalah kepribadian yang benar-benar mengamalkan seluruh ajaran Islam. Sehingga ketika orang melihatnya maka spontanitas yang terlihat adalah agama Islam. Ketika orang melakukan interaksi dengannya, maka semakin bertambah keimanan dan penerimaannya terhadap Islam<sup>38</sup> Kepribadian Muslim diartikan sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku secara lahiriah maupun sikap batinnya. Tingkah laku lahiriah seperti cara berkata-kata, berjalan, makan, minum, berhadapan dengan teman, orang tua, guru, teman sejawat, sanak family dan lain-lainnya. Sedangkan sikap batin seperti sabar, tekun, disiplin, jujur, amanat, ikhlas, toleran, dan berbagai sikap terpuji lainnya, sebagai cerminan dari akhlak Al-Karimah, semua sikap dan sifat itu timbul dari dorongan batin. Semuanya merupakan tampilan dari sikap dan perilaku seorang hamba yang bertakwa.

Kepribadian muslim dapat dilihat dari kepribadian orang per orang (individu) dan kepribadian dalam kelompok masyarakat (ummah). Kepribadian individu meliputi ciri khas seseorang dalam sikap dan tingkah laku, serta kemampuan intelektual yang dimilikinya. Karena adanya unsur kepribadian yang dimiliki masing-masing, maka sebagai individu, seorang muslim akan menampilkan ciri khas masing-masing. Dengan demikian akan ada perbedaan

---

<sup>38</sup>Uhammad Ali Hasyimi, *Membentuk Pribadi Muslim Ideal Menurut Al-Qur'an & As-Sunnah*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2019), hlm 5.

kepribadian antara seorang muslim dengan muslim lainnya. Secara fitrah perbedaan ini memang diakui adanya<sup>39</sup>

Beberapa ahli mendefinisikan kepribadian secara bervariasi, namun dengan inti yang relatif sama. Menurut Fuad kepribadian adalah perwujudan dari pola sikap/pola pikir (yakni bagaimana ia bersikap dan berpikir) dan pola tingkah laku (bagaimana ia bertingkah laku).

Menurut Gunadi kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat-sifat khas diri kita yang bersumber dari bentukan-bentukan yang kita terima dari lingkungan, misalnya, keluarga pada masa kecil kita dan juga bawaan-bawaan kita sejak lahir.<sup>40</sup>

Honigman menitik beratkan kepribadian pada tindakan-tindakan, pikiran-pikiran, dan perasaan yang menentukan keunikan individu. Sedangkan Firdaus mendefinisikan kepribadian sebagai gabungan emosi, perilaku, intelektual dan spiritual manusia.<sup>41</sup>

Dari pendapat-pendapat di atas diketahui bahwa kepribadian itu terdiri dari pola-pola pikiran, perasaan dan perilaku yang konsisten yang terbentuk dari faktor lingkungan dan faktor bawaan sejak lahir.

#### b. Aspek-Aspek Kepribadian

---

<sup>39</sup>alaluddin, Teologi Pendidikan, (Jakarta: PT RajaGrafinfo Persada, 2003), hlm. 196.

<sup>40</sup> Gunadi 2008. *Kepribadian*, 26 Juli 2008

<sup>41</sup>Yulian 2007. *Personality Disorder*, tanggal 20 Agustus 2008

Para ahli menjelaskan kepribadian ke dalam beberapa aspek. salah satunya: menurut Freud, aspek-aspek kepribadian ada tiga. Id (aspek biologis), Ego (aspek psikologis) dan Super Ego (aspek sosiologis). Ketiga aspek ini saling berhubungan. Sehingga sukar memisah-misahkan pengaruhnya terhadap tingkah laku manusia. Tingkah laku manusia merupakan hasil dari perpaduan ketiga aspek itu<sup>42</sup>.

Id berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir (unsur-unsur biologis), termasuk instink-instink. Ia merupakan dunia batin atau subyektif manusia dan tidak mempunyai hubungan langsung dengan dunia obyektif.

Ego, timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan (seperti orang lapar perlu makan). Ia dipandang sebagai eksekutif kepribadian, ia mengontrol jalan-jalan yang ditempuh, memilih kebutuhan-kebutuhan yang dapat dipenuhi dan cara memenuhinya serta memilih obyek-obyek yang dapat memenuhi kebutuhan.

Super Ego, merupakan kesempurnaan daripada kesenangan, dapat pula dianggap sebagai aspek moral kepribadian. Fungsi pokoknya ialah menentukan apakah sesuatu benar atau salah, pantas atau tidak, susila atau asusila.

### c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kepribadian

Faktor-faktor yang mempengaruhi Pembentukan Kepribadian Muslim memiliki proses yang panjang tidak sekali jadi. Dalam hal ini ada 3 faktor pembentukan kepribadian muslim, yaitu:

---

<sup>42</sup> Ibid.

a. Faktor Genetik atau Hereditas

Faktor genetik adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya.

B. Faktor Pengasuhan

Sejak awal, Freud menekankan faktor pengasuhan sebagai faktor yang sangat berpengaruh kepada pembentukan kepribadian anak. Allport dan Cattell juga mengakui faktor orangtua dalam pembentukan kepribadian.

Allport menekankan hubungan antara bayi dan ibu sebagai Sumber utama dari perasaan (afeksi). Cattell melihat bahwa masa bayi merupakan kondisi yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian. Cattell melihat bahwa masa bayi merupakan periode penting dalam pembentukan kepribadian, dan perilaku orang tua dan saudara kandung akan membentuk karakter anak.<sup>43</sup>

Bagi pembentukan kebiasaan yang baik. Demikian dominannya fungsi dan peran keluarga dalam pembentukan nilai, hingga Gillbert Highest menyatakan, bahwa sekitar sembilan puluh persen kebiasaan anak berasal dari pendidikan yang diperolehnya dalam keluarga. Keluarga membentuk kebiasaan pada diri anak sejak bangun tidur hingga kembali ke tempat tidur, hingga pengaruhnya cukup dominan.

---

<sup>43</sup>Dede Rahmat Hidayat, *Teori Dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2015), hlm. 12.

Kedua, keluarga menempati peran penting dalam pembentukan masyarakat. Keluarga sebagai organisasi sosial yang paling kecil, tapi mempengaruhi masa depan suatu masyarakat.

Keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat di mana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya. Disitulah berkembang individu dan disitulah terbentuknya tahap-tahap awal proses pemasyarakatan, dan melalui interaksi dengannya ia memperoleh pengetahuan, keterampilan minat, nilai-nilai, emosi dan sikapnya dalam hidup dan dengan itu ia memperoleh ketentraman dan ketenangan. Pendidikan nilai-nilai Islam dalam keluarga dinilai penting. Pertama, keluarga paling berpotensi untuk membentuk nilai-nilai dasar karena lingkungan sosial pertama kali yang dikenal anak adalah keluarga. Selain itu, aktivitas rutin dalam kehidupan keluarga dapat dijadikan dasar.

### C. Faktor Lingkungan

Dalam pandangan Adler, perbedaan lingkungan rumah akan memberikan pengaruh kepada perbedaan kepribadian. Lingkungan keluarga, teman, sekolah dan masyarakat tempat seorang anak tumbuh dan berkembang akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seorang anak. Allport dan Cattell setuju dengan pentingnya faktor lingkungan terhadap Pembentukan Kepribadian. Menurut Allport, meskipun faktor genetik merupakan dasar kepribadian, tetapi lingkungan sosial lah yang membentuk bahan dasar tersebut menjadi produk akhir. Cattell berpendapat bahwa

hereditas adalah faktor penting pembentuk kepribadian, tetapi faktor lingkungan yang pada akhirnya memberikan pengaruh dalam perluasan kepribadian.<sup>44</sup>

Manusia dalam konsep Al-Nas adalah makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup sendiri, dengan mengabaikan keterlibatannya dengan kepentingan pergaulan antar sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hubungan manusia dengan masyarakat, terjadi interaksi aktif. Manusia dapat mengintervensi masyarakat lingkungannya, dan sebaliknya masyarakat pun dapat memberi pengaruh pada manusia sebagai warganya. Masyarakat merupakan lapangan pergaulan antar sesama manusia. Pada kenyataannya masyarakat juga dinilai ikut memberi pengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan dan perilaku manusia yang menjadi anggota masyarakat tersebut.

#### d. Unsur-Unsur Kepribadian Muslim

Pembentukan kepribadian muslim pada dasarnya merupakan upaya untuk mengubah sikap kearah kecenderungan kepada nilai-nilai keislaman perubahan sikap tentunya tidak terjadi secara spontan. Semuanya berjalan dalam suatu proses yang panjang dan berkesinambungan. Dimana proses tersebut digambarkan oleh adanya hubungan dengan obyek, wawasan, peristiwa atau ide (attitude have referent), dan perubahan sikap harus dipelajari (attitude are learned), menurut Al-Ashqar. Ada hubungan timbal balik antara individu dan lingkungan.

---

<sup>44</sup> Dede Rahmat Hidayat, *Teori Dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*,(Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2015), hlm. 10.

kepribadian secara utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan, khususnya pendidikan. Adapun sasaran yang dituju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak yang mulia. Disini terlihat ada dua sisi penting dalam pembentukan kepribadian muslim, yaitu iman dan akhlak. Bila Iman dianggap sebagai konsep batin, maka akhlak adalah implikasi dari konsep itu yang tampilannya tercermin dalam sikap perilaku sehari-hari. Keimanan merupakan sisi abstrak dari kepatuhan kepada hukum-hukum Tuhan, yang pengejawantahnya ditampilkan dalam lakon akhlak mulia.<sup>45</sup>

Dengan demikian pembentuk kepribadian muslim pada dasarnya merupakan suatu pembentukan kebiasaan yang baik dan serasi dengan nilai-nilai Akhlaq Al-karimah. Untuk itu setiap muslim dianjurkan untuk belajar seumur hidup, sejak lahir (dibesarkan dengan baik) hingga di akhir hayat (tetap dalam kebaikan). Pembentukan kepribadian melalui pendidikan tanpa henti (life long education), sebagai suatu rangkaian upaya menurut ilmu dan nilai-nilai keIslaman, sejak dari buaian hingga ke liang lahat.

Pembentukan Kepribadian Muslim secara menyeluruh adalah Pembentukan yang meliputi berbagai aspek, yaitu:

- A. Aspek Idiil (dasar), dari landasan pemikiran yang bersumber dari ajaran wahyu.

---

<sup>45</sup>Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafinfo Persada, 2003), hlm. 198-199.

- B. Aspek Materiil (bahan), berupa pedoman dan materi ajaran yang terangkum dalam materi bagi pembentukan akhlaq al-karimah.
- C. Aspek Sosial, menitikberatkan pada hubungan yang baik antara sesama makhluk, khususnya sesama manusia
- D. Aspek Teologi, pembentukan kepribadian muslim ditujukan pada pembentukan nilai-nilai tauhid sebagai upaya untuk menjadikan kemampuan diri sebagai pengabdian Allah yang setia.
- E. Aspek Teologis (tujuan), pembentukan kepribadian muslim mempunyai tujuan yang jelas.
- F. Aspek Durative (waktu), pembentukan kepribadian muslim dilakukan sejak lahir hingga meninggal dunia.
- G. Aspek dimensional, pembentukan kepribadian muslim didasarkan atas penghargaan terhadap faktor-faktor bawaan yang berbeda (perbedaan individu).
- H. Aspek Fitrah Manusia, yaitu pembentukan kepribadian muslim meliputi bimbingan terhadap peningkatan dan pengembangan kemampuan jasmani, rohani, ruh.
- I. Pembentukan kepribadian muslim merupakan pembentukan kepribadian yang utuh, menyeluruh terarah dan berimbang. Pembentukan Kepribadian muslim sebagai individu, keluarga, masyarakat. pada hakikatnya berjalan seiring dan menuju ke tujuan yang sama. Tujuan utamanya adalah guna meralisasikan diri, baik secara pribadi orang per orang (individu) maupun secara komunitas (ummah) untuk menjadi pengabdian Allah SWT yang setia.

Tunduk dan patuh terhadap ketentuan-ketentuan yang diberikan Allah SWT<sup>46</sup>.

Dalam membentuk Kepribadian Muslim, konsep Tarbiyah Islamiyah memiliki sasaran dan tujuan, Sasaran tarbiyah untuk tingkat individu mencakup sepuluh poin.

1. Setiap individu dituntut untuk memiliki kelurusan akidah yang hanya dapat mereka Peroleh melalui pemahaman terhadap Al-Quran dan As-Sunnah.
4. Setiap individu dituntut untuk beribadah sesuai dengan petunjuk yang disyariatkan kepada Rasulullah saw.
5. Setiap individu dituntut untuk mampu menunjukkan potensi dan kreativitasnya dalam dunia kerja.
6. Setiap individu dituntut untuk memiliki keluasan wawasan. Artinya, dia harus mampu memanfaatkan setiap kesempatan untuk mengembangkan wawasan.
7. Setiap individu dituntut untuk memiliki kekuatan fisik melalui sarana-sarana yang dipersiapkan Islam.
8. Setiap individu dituntut untuk memerangi hawa nafsunya dan senantiasa mengokohkan diri di atas huikum-hukum Allah melalui ibadah dan amal saleh. Artinya, kita dituntut untuk berjihad melawan bujuk rayu setan yang menjerumuskan manusia pada kejahatan dan kebatilan.

---

<sup>46</sup>Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafinfo Persada, 2003), hlm. 204

9. Setiap individu dituntut untuk mampu mengatur segala lurusannya sesuai dengan keteraturan Islam. Pada dasarnya, setiap pekerjaan yang tidak teratur hanya akan berakhir pada kegagalan.
10. Setiap individu dituntut untuk mampu memelihara waktunya sehingga dia akan terhindar dari kelalaian dan perbuatan manusia..
11. Setiap individu harus menjadikan dirinya bermanfaat bagi orang lain.

Menurut Imam al-Ghazali.

Mendefinisikan kepribadian dalam kitabnya Ihya 'Ulumuddin adalah suatu perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya, secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya. Dari pengertian kepribadian tersebut, ada dua syarat yang harus terpenuhi, yaitu stabilitas dan tindakan spontan. Stabilitas artinya bahwa perbuatan-perbuatan yang dilakukan seseorang tersebut bersifat permanen dan berkelanjutan. Adapun bersifat spontan artinya bahwa perbuatan itu muncul dengan mudah dan tanpa paksaan. Kedua hal kepribadian inilah yang menentukan akhlak seseorang, sehingga ia mempunyai kepribadian terpuji atau sebaliknya. Dengan demikian, kepribadian bagi al-Ghazali adalah mengacu pada keadaan batin manusia (ash-shurat al-bathina) .

Imam Al-Ghazali mendefenisikan kepribadian muslim yaitu :

#### 1. Hakekat Manusia

Dapat dipastikan bahwa Alqur'an dan hadist mendasari seluruh ajaran Al-Ghazali dan menjadi sumber utama inspirasi, nilai-nilai pribadi dan sikap hidupnya.

Oleh sebab itu untuk melatar belakangi pandangan Al-Ghazali mengenai manusia sebaiknya perlu dahulu diungkap wawasan Al-Qur'an mengenai manusia.

Hakikat manusia menurut Al-Ghozali seperti yang ada dalam al-Qur'an diantaranya:

- a. Al-Qur'an memberi martabat yang tinggi tentang martabat manusia dengan julukan "khalifah di bumi "
- b. Fitrah manusia itu suci dan beriman
- c. Al-Qur'an menyatakan adanya ruh pada manusia disamping raga dan jiwanya. Ruh ini sudah ada sebelum manusia dilahirkan, selama ia masih hidup.
  - Terjadinya proses penggabungan unsur materi yang berasal dari saripati tanah dengan unsur Ruh yang berasal dari Allah yang berlangsung pada embrio sudah siap dan matang menerimanya. Dan pada saat perpaduan ini terjadi, maka terjadilah makhluk baru manusia yang meraga rohani
  - Sekalipun Ruh manusia berasal dari Allah SWT tetapi ia bukannya Tuhan ataupun bagian dari Tuhan, melainkan semata mata ciptaannya yang hubungannya dengan Tuhan sering dikiaskan sebagai sinar matahari dengan sang surya.
  - Dan karena Ruh berasal dari alam ketuhanan, yakni alam malakut dan alam maka sifat asli ruh adalah suci dan selalu mencari pengetahuan tentang Tuhan dan jalan ketuhanan sebagai bekal kembali lagi kepadaNya.

Dalam ihya ulumuddin, Al-Ghazali membahas empat unsur utama struktur kepribadian manusia yakni qalbu, ruh, akal dan nafs.

## 2. Konsep Jiwa

### a. Nafs

Nafs dalam khasanah Islam memiliki banyak pengertian. Nafs dapat berarti jiwa (Soul, Psyche), nyawa dan lain-lain. Aktualisasi nafs membentuk kepribadian, yang perkembangannya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Nafsu adalah elemen jiwa (unsur ruh) yang berpotensi mendorong pada tabi'at badaniyah/biologis dan mengajak diri pada berbagai amal baik atau buruk. Secara singkat, nafsu dapat dikatakan sebagai insting. Adapun nafsu memiliki tingkatan tingkatan diantaranya :

- Nafsu Amarah

Nafsu Amarah maksudnya mengumbar dan tunduk sepenuhnya terhadap hasrathasrat rendah.

- Nafsu Lawwamah

Nafsu lawwamah tempatnya adalah "Al-qolbu" artinya hati, tepatnya dua jari di bawah susu kiri. Qalbu yaitu dalam diri telah berkembang keinginan berbuat baik, lembut dan tenang, dan menyesal bila berbuat kesalahan.

- Nafsu Muthmainnah

Jiwa yang suci, lembut dan tenang yang diundang Nya dengan penuh keridhaan ke dalam syurgaNya. Nafsu muthmainnah tempatnya adalah “As-Sirr” artinya rahasia, tepatnya dua jari dari samping susu kiri ke arah dada.

### 3. Akal (Realistik Rasionalistik)

Akal berasal dari bahasa arab, al-‘aql. Kata al-‘aql adalah mashdar dari kata ‘aqola ya’qilu ‘aqlan yang maknanya adalah “fahima wa tadabbaro“ yang artinya “paham (tahu, mengerti) dan memikirkan (menimbang)“. Maka Al-‘Aql sebagai mashdar maknanya adalah “kemampuan memahami dan memikirkan sesuatu“. Sesuatu itu bisa ungkapan, penjelasan, fenomena, dan lain-lain, semua yang ditangkap oleh panca indra. Orang yang berakal adalah orang yang mampu menahan dan mengikat hawa nafsunya.

Akal merupakan kesehatan fitrah yang memiliki daya pembeda antara yang baik dan yang buruk. Istilah ini dapat dipahami bahwa akal adalah daya pikir manusia untuk dapat memperoleh pengetahuan yang bersifat rasional dan dapat menentukan hakikatnya.

### 4. Qolbu (Spiritual)

Qolbu adalah sebuah latifah dimensi ketuhanan yang tidak mempunyai bentuk fisik. Tidak ada yang tahu dimana letak qolbu sebenarnya, yang dapat diketahui adalah implementasi dari qolbu yang berupa akhlak. Qolbu lebih mengarah pada jati diri seseorang yang murni.

Al-Ghazali secara tegas melihat Qalbu dari dua aspek yaitu Qalbu jasmani dan Qalbu rohani. Qalbu jasmani adalah komponen fisik, berupa daging sanubari yang berbentuk seperti jantung pisang yang terletak didalam dada sebelah kiri. Qalbu ini lazimnya disebut jantung. Sedangkan Qalbu rohani adalah komponen psikis yang menjadi pusat kepribadian. Qalbu rohani adalah sesuatu yang bersifat halus rabbani dan rohani memiliki karakteristik yaitu insting yang disebut nur Illahi dan mata batin yang memancar keimanan dan keyakinan.

Al-Ghazali berpendapat bahwa Qalbu memiliki insting yang disebut dengan Al-Nur Ilahy (cahaya ketuhanan) dan Al-Bashirah Al-Bathinah (mata batin) yang memancarkan keimanan dan keyakinan. Qalbu berfungsi sebagai pemandu, pengontrol dan pengendali semua tingkah laku manusia. Apabila Qalbu ini berfungsi secara normal kehidupan manusia menjadi baik dan sesuai dengan fitrah aslinya. Qalbu secara psikologi memiliki daya emosi dan kognisi. Namun daya emosi Qalbu lebih banyak diungkap daripada daya kognisinya. Daya emosi Qalbu ada yang bersifat positif dan ada yang bersifat negatif. Emosi yang positif misalnya cinta, riang, percaya, tulus, dan lain sebagainya. Sedangkan emosi negatif misalnya benci, sedih, ingkar, mendua dan lain sebagainya.

Dari gambaran diatas pembentukan pribadi muslim menurut Imam Al-Ghazali adalah melalui mengenal hakekat jiwa manusia dengan demikian akan terbantu mengenal Tuhan. Di mulai dengan mengenal jiwa manusia dan daya-dayanya kemudian menuju ma'rifatullah. Penetapan jiwa secara umum tumbuh dengan pengaruh nutrisi, tumbuh dan berkembang biak dan jiwa manusia dengan kemampuan gerak dan persepsi totalitasnya.

Melalui pendekatan tasawufnya, Al-Ghazali memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi-potensi baik dan mampu diaktualisasikan sehingga mencapai manusia sempurna (al-insan al-kamil) dan aktualisasi diri dapat dicapai melalui riyadlah al-nafs (pengendalian nafsu), tathahhur (penyucian jiwa), tahaqquq (kristalisasi), takhalluq (peneladanan terhadap sifat Allah), dan ‘uzlah (pengasingan diri).

Pribadi yang shalih menurut penulis adalah apabila individu dapat memerankan dengan baik hubungannya dengan sesama makhluk didunia hingga terhindar dari masalah dan juga mampu memerankan dengan baik hubungannya dengan Allah agar memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat.

### c. Pendidikan Jiwa(Tasawuf)

Pendidikan Jiwa (Tarbiyah A-Nafs) terdiri dari dua kata, yaitu Pendidikan dan jiwa. Jiwa Kata jiwa berasal dari bahasa arab (Al-Nafs) atau nafs' yang secara harfiah bisa diterjemahkan sebagai diri atau secara lebih sederhana bisa diterjemahkan dengan jiwa, dalam bahasa Inggris disebut soul atau spirit <sup>47</sup>.

Nafs, diartikan sebagai totalitas manusia. Namun secara umum dapat dikatakan bahwa nafs dalam konteks pembicaraan tentang manusia menunjuk sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk <sup>48</sup>. Jiwa dalam diri manusia

---

<sup>47</sup> Najamuddin dan Mardianah, 2013. *Konsep Pendidikan Jiwa Dalam Al-Qur'an, Jurnal AlAfkar*, Vol.2 No.II

menunjukkan sebagai salah satu ciri khas yang tidak dapat dilihat diluar dirinya, sehingga jiwa dinamai dengan jiwa rohani (spiritual soul).

Atas dasar tersebut, al-Ghazali, al-Farabi, dan Ibn Rusyd menyatakan bahwa hakikat manusia itu terdiri atas dua komponen penting, yaitu komponen jasad dan komponen jiwa. Pandangan Hamka tentang manusia adalah bahwa hakikat manusia menurutnya adalah jiwa, dengan tiga kekuatannya, yaitu kekuatan akal, kekuatan marah.

Al-Ghazali menyebutkan bahwa jika baik jiwanya maka baik pula karakternya, hal ini menjadi dasar mencari arti dari jiwa yang al-Ghazali tawarkan. Jiwa menurut al-ghazali dapat ditemukan beberapa istilah untuk menyebut jiwa itu sendiri. Al-Ghazali menggunakan empat istilah dalam memaknai jiwa, yaitu al-qalbu, an-nafsu, ar-ruh dan al-aqlu. Keempat istilah itu menurut al-Ghazali memiliki persamaan dan perbedaan arti.

Dengan demikian pengertian jiwa menurut Al-Ghazali adalah tempat terjadinya sebuah proses yang menjadikan pengetahuan melalui semua panca indera sebagai bahan untuk diproses dan hasilnya dapat disaksikan dalam tindakan dan perilaku manusia itu sendiri. Dengan kata lain bahwa fisik dan non fisik yang ada dalam diri manusia mempunyai pengaruh dalam segala tindakannya.

Di dalam Ma'a riju al-Quds, al-Ghazali berpendapat bahwa manusia mempunyai dua potensi yaitu potensi fisik dan non fisik. Fisik berarti organ tubuh yang dapat dilihat dan dirasakan, sedangkan non fisik adalah organ tubuh yang hanya dapat dirasakan dan mempunyai kemampuan untuk menggerakkan. Al-

Ghazali membagi fungsi jiwamanusia dalam tiga tingkatan, an-nafsu al-insa niyyah (jiwa manusia), annafsu an-naba tiyyah (jiwa vegetatif) dan an-nafsu al-h}ayawa niyyah (jiwa biologis). An-nafsu an-naba tiyyah (jiwa vegetatif) yang berarti manusia mempunyai kemampuan untuk makan, tumbuh dan berkembang. An-nafsu al-h ayawa niyyah (jiwa biologis) merupakan kemampuan manusia untuk ergerak, bermain, berdaya tangkap dan berangan-angan. An-nafsu al-insa niyyah (jiwa manusia) ini mempunyai peran akal aplikatif (al-amal al-aqli) dan daya akal teoritis (al-amal al-ilm). Peran akal aplikatif berfungsi menggerakkan tubuh dan anggota badan melalui potensi jiwa biologis yang telah disesuaikan oleh akal teoritis sehingga menjadi sebuah tindakan dan perilaku. Akal teoritis ini sangat erat hubungannya dengan ilmu pengetahuan yang didapat dan universal<sup>49</sup>.

Berdasarkan pemaparan pendapat di atas dapat dianalisis pemikiran Al-Ghazali mengenai karakter sangat erat kaitannya dengan jiwa yang berkuasa pada diri seseorang. Sifat dan tindakan serta perilaku seseorang bergantung pada jiwanya, jika yang berkuasa pada drinya adalah jiwa Vegetative maka karakter yang muncul adalah suka berlebihan dalam hal makanan atau boros. Jika yang berkuasa adalah jiwa biologis maka tindakan dan karakter yang muncul adalah hiperaktif seperti karkater hewan pada umumnya. Akan tetapi apabila yang berkuasa jiwa insaniyyah, maka karkater yang muncul pada orang tersebut adalah karkater manusia yang sempurna, berkarakter dan logis. Namun demikian, ada sebuah perhatian khusus pada unsur jiwa dalam pandangan al-Ghazali tentang

---

<sup>49</sup> Adian Husaini, "Pendidikan Karakter Berbasis Ta'dib", Tsaqofah, Vol. 8, No.2 (November, 213), 372.

karakter tidaklah berarti bahwa beliau sama sekali mengabaikan unsur fisik manusia. Al-Ghazali menaruh perhatian pada unsur fisik juga, karena beliau menganggap bahwa fisik atau jasmani adalah potensi yang penting dalam menjalankan misi sebagai manusia yang berinteraksi dengan berbagai macam ras, suku dan sifat.

Kondisi fisik yang baik dan sehat adalah factor tercapainya jiwa yang baik pula, semakin baik kondisi fisik seseorang dalam kehidupannya dapat dipastikan kondisi jiwanya juga semakin baik, sehingga karakter yang akan muncul pada diri seseorang tersebut akan semakin kuat dan mengakar. Dengan menghubungkan jiwa dengan organ fisik, beliau menyatakan bahwa dunia itu merupakan ladang bagi kehidupan akhirat, maka memelihara, membina mempersiapkan dan memenuhi kebutuhan jasmani agar tidak binasa adalah wajib.

Jadi menurut al-Ghazali karakter adalah suatu kondisi jiwa yang Menjadi mercusuar dan sumber utama dari semua tindakan dan perilaku manusia bahkan wataknya dalam kehidupan sehari-hari. Perbuatan itu akan menjadi sebuah karakter apabila dalam tindakan itu secara cepat dilakukan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran yang lama.

Begitu juga dengan makna karakter yang telah disusun oleh Pusat kurikulum tentang Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter bangsa, menyebutkan bahwa karakter adalah suatu yang dibentuk atas berbagai macam kebajikan yang memiliki makna ketika dilandasi atas

Istilah Jiwa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sisi dalam manusia, yang berpotensi baik dan buruk. Dalam bahasa Yunani jiwa berasal dari kata *Psyche*, dalam bahasa Inggris disebut *soul*.

Istilah *Tarbiyah Al-nafs* adalah merupakan model pendidikan jiwa atau pendidikan yang menekankan pada aspek ruhaniyah, dalam *Tarbiyah Al-nafs* penekanan pada aspek jiwa bertujuan agar jiwa bisa menjadi suci, konsep *Tarbiyah Al-nafs* merupakan sebuah metode yang diterjemahkan sebagai langkah menuju *Tazkiyah Al-nafs* atau penyucian jiwa.

*Tazkiyah Al-nafs* itu adalah suatu metode terapi yang lebih berorientasi pada mensucikan wilayah hati dan jiwa serta pembentukan akhlak.<sup>50</sup>

Dari beberapa teori tentang pendidikan dan jiwa yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli yang penulis paparkan, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan jiwa adalah proses, penumbuhan, pemeliharaan, dan pendidikan terhadap jiwa. sebagai totalitas manusia yang berpotensi baik dan buruk. Pendidikan jiwa juga dimaknai sebagai upaya membentuk pribadi manusia di atas pondasi keimanan yang kokoh, keikhlasan yang murni, kesabaran, kelapangan, keberanian, kecintaan dan persaudaraan secara imbal balik, di mana sifat-sifat terpuji ini menjadi perilaku seorang muslim, dan menjadi karakter diri dan adat kebiasaannya.

---

<sup>50</sup> Hawa, Sa'id, 2003. *Mensucikan Jiwa*, Jakarta : Robbani Press